

**PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI SEBELUM DAN SESUDAH
ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN NAGAN RAYA**

**COMPARISON OF FARMERS' INCOME BEFORE AND AFTER
TRANSFER OF FUNCTION OF AGRICULTURAL LAND IN NAGAN RAYA
DISTRICT**

Juliadi dan Agustiar¹

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

ABSTRACT

Land conversion is a phenomenon carried out by farming communities in achieving increasing needs in order to gain future profits. Nagan Raya Regency is an area where many farmers have converted the function of paddy fields into oil palm plantations. The aim of the study was to find out the comparison of the results of farmers' income before and after the land function expert. The research area therapy method was purposive and the research sample collection method used saturated sampling. Data were analyzed by using the Paired Sample t Test using SPSS software. The results of the study obtained a significance of $0.000 < 0.05$, so H_a was accepted as acknowledging that there was a real difference between the income of lowland rice farmers and oil palm plantation farmers. Where the income of paddy rice farmers is IDR 20,237,045/ha/year, far greater than the income of oil palm plantation farmers, which is IDR 16,800,225.-/ha/year. So that the conversion of agricultural land is not the right thing.

Keywords: Land Conversion, Farmer's Income, Comparison of Income

INTISARI

Pengalih fungsi lahan merupakan fenomena yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam mencapai kebutuhan yang semakin meningkat guna memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Kabupaten Nagan Raya adalah wilayah yang pertaniannya banyak melakukan alih fungsi lahan pertanian padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan hasil pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* dan metode pengambilan sampel penelitian menggunakan *sampling jenuh*. Data dianalisis dengan uji *Paired Sampel t Test* menggunakan *software SPSS*. Hasil penelitian menunjukkan adanya signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dinyatakan dengan adanya perbedaan nyata antara pendapatan petani padi sawah dan petani perkebunan kelapa sawit. Di sini pendapatan petani padi sawah Rp 20.237.045/ha/tahun jauh lebih besar dibandingkan pendapatan petani perkebunan kelapa sawit sebesar Rp 16.800.225 /ha/tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan pertanian bukanlah hal yang tepat.

Kata kunci : Konversi Lahan, Pendapatan Petani, Perbandingan Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian (Kusumaningrum, 2019). Pertanian dalam arti

luas diantaranya perikanan, peternakan, kehutanan, perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan. Indonesia adalah salah satu negara yang subur di mana hampir semua jenis tanaman dapat mudah tumbuh baik dari tanaman pangan maupun tanaman industri.

Pertanian merupakan salah satu sektor

¹ Corresponding author: agustiar@utu.ac.id

yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia antara lain sebagai penyumbang devisa negara, sumber lapangan kerja, pemacu industrialisasi dan sumber bahan pangan. Pemanfaatan lahan pertanian untuk dijadikan lahan yang produktif dapat menjadikan nilai tambah tersendiri sebagai peningkat pendapatan perekonomian di masyarakat. Tanaman pangan dan tanaman industri seperti padi, jagung, gandum, karet dan kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan sebagai nilai tambah pendapatan.

Sawah merupakan tanah atau lahan yang digarap oleh petani guna dimanfaatkan lahannya untuk menanam padi. Padi merupakan salah satu makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, ketergantungan masyarakat Indonesia sangat tinggi terhadap padi akan menjadi permasalahan besar jika ketersediaan padi tidak mencukupi. Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang mengalami penurunan luas lahan pertanian padi sawah pada beberapa tahun belakangan ini hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa penurunan jumlah luas lahan pertanian padi sawah di Kabupaten Nagan Raya terus terjadi pada setiap tahunnya. Menurut (Subagiyo *et al.*, 2020) meningkatnya jumlah penduduk semakin besar dan meningkat tata ruang akan berdampak kepada penduduk yang berahli fungsi lahan dari tanaman padi ketanaman lainnya.

Alih fungsi lahan pertanian fenomena yang cukup banyak terjadi belakangan di Indonesia, hal ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang begitu pesat. Pendapatan petani yang tergolong kecil juga merupakan salah satu permasalahan ahli fungsi lahan. Menurut (Irawan, 2016) perubahan lahan sawah menjadi lahan industri dapat menimbulkan dampak positif secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu

penyebab besar terjadinya ahli fungsi lahan pertanian dimana harga jualnya terus meningkat dan tingkat perawatannya tidak begitu susah.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) adalah tanaman yang berasal dari Afrika tanaman ini dapat mudah tumbuh di iklim tropis. Perkebunan kelapa sawit sendiri merupakan salah satu penarik tenaga kerja terbesar yang ada di Indonesia terutama di daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas seperti kepulauan Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Berdirinya sebuah perusahaan akan membuka lapangan pekerjaan serta berdampak positif bagi lingkungan masyarakat dan menciptakan peluang bisnis bagi masyarakat (Hidayah *et al.*, 2020)

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Provinsi Aceh, pada setiap tahunnya peningkatan jumlah perkebunan kelapa sawit terus meningkat di Kabupaten Nagan Raya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 di atas meningkatnya jumlah perkebunan kelapa sawit mengakibatkan ahli fungsi lahan terjadi begitu besar pada lahan pertanian dan persawahan di Kabupaten Nagan Raya. Perkebunan kelapa sawit merupakan target utama bagi para petani ketika melakukan ahli fungsi lahan. Desa Jogja merupakan salah satu daerah yang melakukan ahli fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit, ada beberapa faktor yang mengakibatkan ahli fungsi lahan adalah (1) petani mengalami kebosanan dalam melakukan pengolahan lahan pertanian, (2) budidaya padi lebih rumit dibandingkan dengan kelapa sawit, (3) faktor usia petani, (4) harga peralatan lebih besar dan mahal, (5) harga kelapa sawit yang terbilang mahal, (6) daya tahan hidup kelapa sawit jauh lebih lama, (7) faktor pendapatan.

Tabel 1. Jumlah Luas Lahan Pertanian Padi Sawah di Kabupaten Nagan Raya (2011-2020)

Tahun	Luas lahan (ha)
2011	16.744
2012	17.348
2013	33.940
2014	33.242
2015	13.898
2016	16.300
2017	24.553
2018	7.917
2019	7.270
2020	8.938
Jumlah	180.150

Sumber : BPS Nagan Raya (2020).

Tabel 2. Jumlah Luas Lahan Pertanian Pekebunan Kelapa Sawit Kabupaten NaganRaya (2011-2020).

Tahun	Luas lahan (ha)
2011	38.649
2012	39.322
2013	40.215
2014	40.556,99
2015	41.436,8
2016	45.044,51
2017	49.401,14
2018	50.863,33
2019	51.154,97
2020	52.145,22
Jumlah	408.573,96

Sumber : BPS Nagan Raya (2020).

Adapun faktor pendapatan petani merupakan salah satu permasalahan terjadinya ahli fungsi lahan pertanian karena ada terjadinya perbandingan pendapatan diantara kedua sisinya.

Berdasarkan latar belakang yang diatas telah disimpulkan rumusan permasalahan bagaimana perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah ahli fungsi lahan Pertanian menjadi lahan perkebunan di Desa Jogja

Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 04 Maret 2022 sampai dengan 04 April 2022 di Desa Jogja Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang banyak melakukan ahli fungsi

lahan pertanian menjadi perkebunan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel di mana jumlah populasi sampel sebanyak 55 orang petani. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Di sini data primer adalah data yang didapatkan dengan melakukan wawancara sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya seperti studi pustaka serta dari instansi terkait. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, kuisioner, dokumentasi dan studi literatur.

Metode Analisis Data. Penelitian ini menggunakan metode analisis komparasi digunakan bertujuan untuk mengetahui adanya perbandingan pendapatan diantara dua sisi sebelum dan sesudah ahli fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan. Perbandingan pendapatan petani yang melakukan ahli fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan dapat dianalisis dengan :

Analisis Pendapatan. Biaya usaha tani atau total biaya adalah selisih penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2002). Adapun rumus sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dan harga penjualan (Soekartawi, 2002). Adapun rumus sebagai berikut.

$$TR = PxO$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Pendapatan bersih adalah total penerimaan dikurang biaya usahatani (Soekartawi, 2002). Adapun rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih

TR = Total Revenue - Total penerimaan

TC = Total Cost - Total biaya usahatani

Uji *paired sampel t test*. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah ahli fungsi lahan pertanian digunakan pendekatan perbedaan dua rata-rata. Pengujian ini dilakukan dengan uji *paired sampel t test* dengan menggunakan *software SPSS* versi 25. Menurut Sunyoto (2011) dalam Ginting (2013) yang bertujuan menguji dua sampel yang berpasangan apakah mempunyai rata-rata yang secara signifikan berbeda atau tidak berbeda. Adapun kriteria uji sebagai berikut.

Menggunakan nilai signifikan / P- Value

- Jika nilai signifikan / P- Value < 0,05 ; maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika nilai signifikan / P- Value > 0,05 ; maka H_0 diterima dan H_a ditolak

H_0 : Tidak ada perbedaan yang nyata pada pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit

H_a : Terdapat perbedaan yang nyata pada pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit

Rumus uji *paired sampel t test* sebagai berikut.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X_1 = Rata-rata pendapatan sebelum perubahan alih fungsi lahan

X_2 = Rata-rata pendapatan setelah perubahan alih fungsi lahan

n_1 = Jumlah responden sebelum perubahan alih fungsi lahan

n_2 = Jumlah responden setelah perubahan alih fungsi lahan

S_1 = Standar deviasi sebelum perubahan alih fungsi lahan

S_2 = Standar deviasi setelah perubahan alih fungsi lahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya usaha tani adalah total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam rangka mengelola usahatannya. Adapun biaya dari usaha tani itu sendiri terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Sedangkan penerimaan usahatani merupakan total penerimaan yang diperoleh oleh petani dari penjualan hasil produksi usahatannya. Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh oleh petani dari selisih antara penerimaan dengan jumlah total biaya yang

dikeluarkan petani dalam mengelolah usahatannya. Pendapatan yang didapatkan tersebut yang nantinya akan digunakan oleh petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Padi Sawah

Data rata-rata mengenai biaya, penerimaan dan pendapatan padi sawah dalam pertahunnya dapat disajikan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan petani padi sawah dalam perhektarnya dalam satu tahun adalah sebesar Rp 18.402.955, yang terdiri dari biaya penyusutan alat Rp 315.000, biaya benih Rp 1.676.108, biaya karung 360.000, biaya pupuk Rp 3.520.000, biaya pestisida Rp 570.000 dan biaya tenaga kerja Rp 11.961.622. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani Rp 18.402.955, untuk penerimaan yang diperoleh oleh petani padi sawah adalah sebesar Rp 38.640.000/ha/tahun dengan produksi 9.200 kg dan nilai jual Rp 4.200/kg. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani padi sawah sebesar Rp 20.237.045/ha/tahun.

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Padi Sawah.

Jenis Biaya	Perhektar/Tahun (Rp)
Biaya tetap	-
Penyusutan Alat	315.000
Biaya variabel	-
Benih	1.676.108
Karung	360.000
Pupuk	3.520.000
Pestisida	570.000
Tenaga Kerja	11.961.622
Total Biaya	18.402.955
Penerimaan	38.640.000
Pendapatan	20.237.045

Sumber : data diolah 2022.

2. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Perkebunan Kelapa Sawit

Data rata-rata mengenai Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Perkebunan Kelapa Sawit disajikan pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit dalam perhektarnya dalam satu tahun adalah sebesar Rp 8.477.402, yang terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp 5.919.255, biaya pestisida Rp 976.342 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.248.076. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani Rp 8.477.402, untuk penerimaan yang diperoleh oleh petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 25.277.658/ha/tahun dengan

produksi 14.382 Kg dan nilai jual Rp 1.757/kg. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit sebesar Rp 16.800.255/ha/tahun.

3. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit

Perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah ahli fungsi lahan menggunakan uji *Paired Samples t-Test* dengan *software* SPSS versi 25. Adapun hasil perbandingan pendapatan petani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Rata-rata Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Perkebunan KelapaSawit

Jenis Biaya	Perhektar/tahun (Rp)
Biaya Tetap	-
Penyusutan Alat	
Biaya Variabel	-
Pupuk	5.919.255
Pestisida	976.342
Tenaga Kerja	2.248.072
Total Biaya	8.477.402
Penerimaan	25.277.658
Pendapatan	16.800.255

Sumber : data diolah 2022.

Tabel 5. Hasil uji *Paired Samples t-Test* Pendapatan Petani Sebelum dan SesudahAhli Fungsi Lahan.

	Paired Differences			T	Df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Pair1 Pendapatan sebelum – Pendapatan sesudah	11944525.78	4985344.518	672223.7177	17.769	54	.000

Sumber : data diolah 2022.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai hasil estimasi menunjukkan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $< 0,05$. Maka H_a diterima yang berarti dinyatakan adanya perbedaan nyata diantara petani padi sawah dan petani kelapa sawit pada satuan per hektar per tahunnya. Pendapatan perbulan yang diperoleh petani padi sawah adalah sebesar Rp 1.686.420 dan pendapatan per tahun sebesar Rp 20.237.045,-/ha/tahun. Sedangkan pendapatan perbulan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 1.400.021 dan pendapatan per tahun sebesar Rp 16.800.225/ha/tahun. Sehingga selisih dari pendapatan petani sebesar Rp 286.399 per bulan dan selisih pendapatan per tahun sebesar Rp 3.436.820. Berdasarkan hasil tersebut pendapatan petani padi sawah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani kelapa sawit. Berdasarkan hasil tersebut petani akan memiliki resiko turunya pendapatan setelah melakukan alih fungsi lahan dan akan kehilangan pendapatan di awal melakukan alih fungsi lahan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian alih fungsi lahan pertanian padi sawah menjadi pekebun kelapa sawit dapat disimpulkan adanya perbedaan nyata dengan estimasi menunjukkan secara signifikansi t sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $< 0,05$, artinya terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi sawah dan petani perkebunan kelapa sawit. Pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh petani padi sawah sebesar Rp 1.686.420/ha dan pendapatan per tahun Rp 20.237.045/Ha. Pendapatan perbulan petani kelapa sawit sebesar Rp 1.400.021/ha dan pendapatan per tahun Rp 16.800.225/ha. Hasil penelitian menunjukkan adanya selisih dari pendapatan petani sebesar Rp 286.399/ha per bulan dan selisih pendapatan dalam satu tahun sebesar Rp 3.436.820/ha.

SARAN

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Alih fungsi lahan petani padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit bukanlah suatu hal yang tepat dikarenakan pendapatan petani padi sawah jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani kelapa sawit apabila pada jumlah luas lahan yang kecil.
2. Bagi pemerintah atau penyuluh pertanian dapat memberikan masukan bagi petani bahwasannya alih fungsi lahan pertanian memiliki resiko yang besar terhadap pendapatan dikarenakan besarnya biaya dikeluarkan dan hilangnya pendapatan petani.
3. Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Nagan Raya. Nagan Raya dalam angka 2020.

Hidayah, U. N., Widuri, N., & Maryam, S. (2020). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus PT. Prima Mitrajaya Mandiri di Desa Loleng Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara) (The Impact of Oil Palm Company on Social Economic Condition of Community . *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*,3 (2),63.<https://doi.org/10.35941/jakp.3.2.2020.3314.63-70>

Irawan, B. (2016). Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan

Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1.

Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.

Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta : UI Press.

Soekartawi. (2002). *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Press, Jakarta.

Subagiyo, A., Prayitno, G., & Kusriyanto, R. L. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kota Batu Indonesia. *Jurnal Kajian, Peneliian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135–150.

Sugiyono. 2014. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta :Bandung